

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki sumberdaya yang sangat melimpah, salah satunya sumber daya pariwisata. Sumber daya pariwisata yang dimiliki Indonesia tersebut terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya pariwisata. Sumber daya pariwisata tersebar hampir seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki Negara Kepulauan yang indah dan kaya akan hasil alam dan kebudayaan, yang terdiri dari berbagai budaya, agama, maupun sejarah. Setiap pulau maupun daerah tertentu mempunyai potensi dan keunikan masing-masing yang menarik dan dapat dikembangkan. Menurut Putri Wahyu Puspita (2023) Sumber daya pariwisata memiliki banyak kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Selaras dengan penjelasan M. Reza Anugrah (2023) keanekaragaman hayati dan peninggalan sejarah atau budaya, sumber daya alam yang berlimpah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat dikelola dengan baik dan sesuai dengan yang paling diminati masyarakat sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak menghabiskan waktu ataupun materi akibat ketidaka berhasilan dalam mengelola suatu sumber daya kekayaan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, telah diberikan pengertian mengenai kepariwisataan sebagai keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha dalam suatu ekosistem pariwisata yang terintegrasi. Dalam konteks pembangunan nasional, aspek pariwisata di

Indonesia menjadi salah satu sektor strategis yang mampu menjalankan fungsi ganda sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah dan penghasil devisa negara yang signifikan.

Sri Wahyuningsih (2018) menjelaskan bahwa di era globalisasi sekarang ini, kemajuan di bidang pariwisata sangatlah pesat. Pariwisata sudah diakui sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator perkembangan dunia, di tahun-tahun mendatang peranan pariwisata akan semakin meningkat. Oleh karena itu, banyak yang harus dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi wisata khususnya di Indonesia. Hal ini juga dikarenakan sektor pariwisata sangatlah penting mengingat sektor pariwisata ikut mendorong pengembangan suatu daerah. Menurut (Safitri, 2020) kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia agar lebih dikenal dimata dunia serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Penerapan kearifan lokal ini menjadi krusial karena sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga menjamin pelestarian lingkungan dan keutuhan sosial-budaya masyarakat.

Pengembangan pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik pembeda dengan negara lain, tetapi juga memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat menyadari untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing. Gerakan kolektif yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*) ini merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam pembangunan. Akan tetapi, inisiatif masyarakat ini seringkali perlu diselaraskan dengan arahan yang jelas agar tidak berjalan parsial atau tumpang tindih.

Pembangunan dalam sektor pariwisata merupakan salah satu yang memiliki potensi yang tinggi sehingga perlu dikembangkan, hal ini sesuai pernyataan (Kurniawan, 2013) bahwa Pariwisata bisa dijadikan alat untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi, mengembangkan potensi yang ada, membantu mengurangi kemiskinan atau diversifikasi ekonomi, dan juga memiliki hubungan yang saling terkait dengan produksi lainnya dan sebagai sektor penyedia jasa.

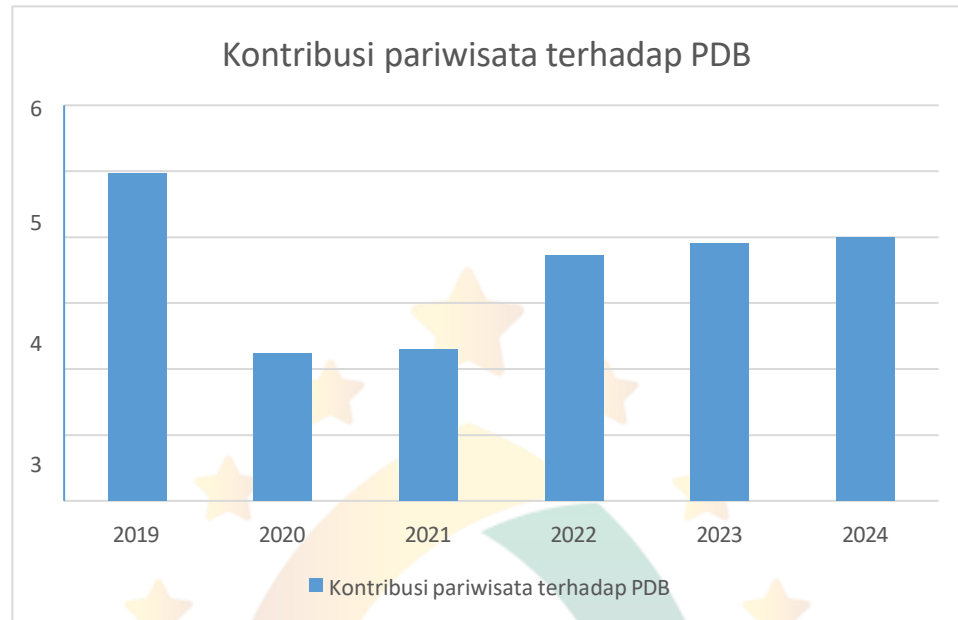
Pengembangan ekowisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua aspek, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Meskipun pengembangan ekowisata menganut konsep pengarusutamaan produk atau pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya masyarakat pesisir dan laut. Pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih dekat kepada aspek pelestarian, karena di dalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Pelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat akan menjamin terwujudnya keberlanjutan pembangunan. Menurut (Ambo Tuwo, 2011) Dalam pelaksanaannya, ekowisata pesisir dan laut hampir tidak dilakukan eksploitasi sumber daya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan. Di Indonesia, konsep ekowisata atau ecotourism, banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah. Contohnya adalah, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Kalimutu, di Bogor ada Taman Safari, Taman Buah Mekar Sari di wilayah lainnya.

Menurut (I Gusti Bagus Arjana, 2016) Pengembangan pariwisata menjadi pilihan penting bagi suatu negara atau daerah karena multiefek yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata. Pertumbuhan ekonomi merupakan dampak utama yang dicirikan oleh terbukanya lapangan kerja, simulasi investasi sehingga berkembang produk wisata baik barang maupun berbagai jasa sehingga pariwisata terus berkembang. Adapun menurut (Yakup, 2019) yang menyatakan bahwa sektor pariwisata (sebagai hasil dari pengembangan)

memiliki peranan penting sebagai "salah satu sumber bagi penerimaan devisa, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara". Dengan demikian, pengembangan pariwisata adalah sebuah proses terencana untuk mentransformasi potensi wisata menjadi aset ekonomi yang produktif.

Menurut (Muharram, 2022) strategi secara sederhana dapat diartikan sebagai trik atau cara dalam melakukan suatu hal. Strategi menjadi penting, apabila ingin sesuatu yang dilakukan berhasil. Terlebih dalam pengembangan kepariwisataan, maka perlu melakuakn strategi yang benar-benar tepat dan sesuai dengan keadaan objek yang ingin dikembangkan, agar tercapilah keberhasilan yang dimaksud. Oleh karenanya, pemilihan strategi dalam pengembangan pariwisata harus benar- benar tepat serta terukur. Jangan sampai strategi yang diterapkan, indah diteori saja tapi sulit untuk diimplementasikan dalam bentuk kebijakan. Sejalan dengan itu, strategi yang baik juga harus disertai dengan kebijakan yang selaras.

Oleh karena itu, untuk menjembatani kesenjangan antara 'teori' dan 'implementasi', perumusan strategi tidak dapat dilakukan secara spekulatif. Diperlukan sebuah landasan analisis yang kuat untuk mendiagnosis kondisi riil di lapangan, baik dari segi potensi internal maupun tantangan eksternal. Di sinilah kerangka kerja analitis seperti Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) berperan krusial. Analisis ini memungkinkan perencanaan untuk merumuskan strategi yang *applicable* (dapat diterapkan) karena didasarkan pada data dan pemetaan sumber daya yang nyata, sehingga kebijakan yang dihasilkan pun menjadi lebih tepat sasaran dan terukur



Tabel 1 1 Kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Berdasarkan table diatas, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan potensi pariwisata yang sangat besar, baik dari segi keindahan alam, kekayaan budaya, maupun keragaman ekosistem pesisirnya. Sektor pariwisata telah menjadi salah satu tulang punggung perekonomian nasional, terbukti dengan kontribusi sektor ini pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang mencapai 4% pada tahun 2024 menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Namun, pemanfaatan potensi pariwisata di tingkat lokal, seperti di Desa Mundu Pesisir, masih belum optimal. Daerah pesisir seperti Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon, memiliki bentang alam yang menarik dan keberadaan Muara Mundu sebagai salah satu objek wisata yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut untuk menunjang ekonomi masyarakat setempat.

Kesenjangan antara potensi besar tersebut dengan realitas di lapangan ini mengindikasikan adanya tantangan utama, yakni belum adanya formulasi strategi pengembangan yang terintegrasi. Potensi-potensi yang ada di Muara Mundu belum dikelola secara profesional menjadi satu paket yang berdaya

saing, sehingga dampak ekonominya bagi masyarakat masih bersifat sporadis dan belum signifikan.

Fenomena utama yang melatar belakangi penelitian ini adalah adanya potensi destinasi wisata alam yang belum tergarap secara optimal di Wisata Muara Mundu, Desa Mundupesisir. Desa Mundupesisir secara tradisional merupakan kantong komunitas nelayan yang kondisi perekonomiannya sangat bergantung pada hasil tangkapan laut. Perekonomian berbasis perikanan tangkap ini sangat rentan terhadap berbagai masalah, seperti perubahan iklim, cuaca ekstrem yang menghalangi nelayan melaut, fluktuasi harga ikan, dan ancaman overfishing. Kondisi ini menempatkan sebagian besar masyarakat dalam situasi ekonomi yang rentan dan subsisten. Di tengah kerentanan tersebut, Muara Mundu memiliki potensi ekowisata yang luar biasa, terutama berupa bentang alam muara sungai, hutan mangrove, dan aktivitas bahari. Namun, potensi besar ini menghadapi masalah fundamental: pengembangan yang stagnan dan belum terintegrasi. Infrastruktur dasar seperti akses jalan, dermaga kecil, dan fasilitas sanitasi masih sangat minim. Upaya promosi hampir tidak ada, dan yang terpenting, belum ada model strategi pengembangan yang jelas dan partisipatif yang melibatkan masyarakat nelayan setempat sebagai aktor utama. Akibatnya, potensi tersebut belum mampu memberikan dampak ekonomi alternatif yang signifikan bagi masyarakat Desa Mundupesisir.

Menurut (Elinah et al., 2023) Muara Mundu merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi ekologis penting, terutama keberadaan hutan mangrove yang berkontribusi pada ekosistem pesisir yang lestari serta menjadi daya tarik wisata alam. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuningsih & Fatimatuzzahroh, 2019) yang menyatakan keberadaan mangrove di Desa Mundu Pesisir telah mendorong masyarakat dan pemerintah daerah untuk mengembangkan ekowisata sebagai salah satu strategi konservasi sekaligus peningkatan perekonomian lokal. Namun menurut (Zulkifli, 2024)

pengembangan wisata tersebut harus diperhatikan dengan strategi yang tepat agar dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat, termasuk penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat desa.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa studi mengenai strategi pengembangan dan dampak ekonomi pariwisata telah banyak dilakukan, namun menyisakan beberapa celah. Pertama, penelitian oleh (Nugroho, et al. 2021) dalam Jurnal Pariwisata Terapan mengenai "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Kabupaten Rembang" berhasil mengidentifikasi faktor kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai kunci sukses, namun penelitian ini kurang mendalam dalam mengkuantifikasi dampak ekonomi langsung terhadap pendapatan rumah tangga nelayan. Kedua, studi oleh (Andriani & Saufi 2022) di Jurnal Ekonomi dan Pembangunan tentang "Analisis Dampak Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Pesisir di Lombok" menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang signifikan, tetapi juga menyoroti terjadinya ketimpangan pendapatan antara yang terlibat langsung dengan yang tidak, dan kurang mengurai model strategi spesifik yang diterapkan. Ketiga, penelitian oleh (Wahyudi & Sitorus 2020) tentang adaptasi nelayan di Karimunjawa fokus pada aspek diversifikasi mata pencaharian, namun tidak menganalisis secara komprehensif proses perumusan strategi pengembangan destinasi dari perspektif pemangku kepentingan (pemerintah, swasta, dan masyarakat).

Untuk mengatasi stagnasi pengembangan di Muara Mundu dan mentransformasikannya menjadi motor ekonomi baru, diperlukan sebuah intervensi manajerial berupa strategi pengembangan yang komprehensif, terencana, dan berbasis data. Di kemukakan oleh (Rangkuti, 2013) dalam konteks manajemen strategis, alat analisis fundamental yang paling sering digunakan untuk mendiagnosis kondisi awal sebuah destinasi adalah Analisis SWOT. Kerangka kerja ini (yang akan menjadi inti dari variabel strategi dalam

penelitian ini) memungkinkan pemangku kepentingan untuk secara sistematis memetakan faktor internal yang dapat dikontrol, yaitu Kekuatan (*Strengths*), seperti keunikan bentang alam Muara Mundu, dan Kelemahan (*Weaknesses*), seperti buruknya aksesibilitas dan minimnya fasilitas sanitasi. Pada saat yang sama, analisis ini memindai faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol, yaitu Peluang (*Opportunities*), seperti adanya tren wisata ekowisata, dan Ancaman (*Threats*), seperti risiko abrasi pantai atau persaingan dengan destinasi lain.

Menurut (David & David, 2017) sebuah strategi yang efektif bukanlah sekadar daftar keinginan, melainkan hasil dari upaya sadar untuk memanfaatkan kekuatan guna meraih peluang (Strategi S-O) dan mengatasi kelemahan untuk menghindari ancaman (Strategi W-T). Oleh karena itu, masalah di Muara Mundu saat ini adalah ketiadaan strategi yang didasarkan pada analisis diagnostik semacam ini. Akibatnya, pengembangan yang terjadi selama ini cenderung bersifat reaktif dan parsial, bukan proaktif dan terintegrasi. Potensi-potensi unik yang dimiliki (Kekuatan) tidak terkelola secara optimal untuk menangkap tren pariwisata yang ada (Peluang). Di sisi lain, berbagai kelemahan internal, seperti keterbatasan infrastruktur atau kapasitas SDM, tidak tertangani secara sistematis. Hal ini membuat destinasi Muara Mundu menjadi sangat rentan terhadap tantangan eksternal (Ancaman), seperti persaingan dengan destinasi lain. Ketiadaan peta jalan yang jelas inilah yang menyebabkan dampak ekonomi yang diterima masyarakat tidak maksimal dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi kekosongan tersebut.

Identifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang fundamental adalah: minimnya studi yang secara holistik dan integral menghubungkan proses analisis strategis (khususnya SWOT) dengan hasil (*outcome*) berupa dampak ekonomi yang terukur. Banyak penelitian terhenti di "Analisis SWOT" (hanya menganalisis X) atau terhenti di "Analisis Dampak" (hanya menganalisis Y), tanpa menjembatani keduanya. Kebaruan (*novelty*) penelitian

ini adalah mengisi kesenjangan tersebut; penelitian ini tidak hanya akan menggunakan SWOT untuk merumuskan strategi, tetapi akan menjadikan analisis SWOT itu sendiri sebagai kerangka untuk menjelaskan mengapa dampak ekonomi (Y) di Muara Mundu saat ini masih minim (karena Kelemahan tidak teratasi dan Peluang tidak tertangkap), dan bagaimana strategi berbasis SWOT (X) dapat dirancang untuk mengoptimalkan dampak ekonomi (Y) secara spesifik bagi komunitas nelayan yang rentan di Desa Mundupesisir.

Berdasarkan paparan fenomena masalah kerentanan ekonomi di Desa Mundupesisir, kesenjangan antara potensi besar Muara Mundu dengan realitas pengembangan yang stagnan, serta adanya research gap dalam studi-studi sebelumnya, maka penelitian ini menjadi krusial dan mendesak untuk dilaksanakan. Penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi secara akademik dalam menjembatani analisis strategi (SWOT) dengan pengukuran dampak (ekonomi), tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang berbasis data untuk pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan menyejahterakan masyarakat lokal

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, berikut teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Strategi yang dilakukan untuk mengembangkan Wisata Muara Mundu Desa Mundu Pesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon
- b. Sistematis pengembangan dan keadaan perekonomian masyarakat sekitar Wisata Muara Mundu

2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan suatu kajian penelitian yang meliputi ruang lingkup yang jelas mengenai apa saja yang akan diteliti supaya tidak melebar jauh dari focus pembahasan yang akan diteliti.

Oleh karena itu untuk penelitian kali ini penulis membatasi permasalahan ini hanya membahas dan meneliti mengenai strategi pengembangan Wisata Muara Mundu dan Dampak Perekonomiannya bagi masyarakat sekitar (Wisata Muara Mundu) Desa Mundu Pesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana potensi daya tarik yang dimiliki Wisata Muara Mundu Desa Mundu Pesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana strategi pengembangan objek Wisata Muara Mundu Desa Mundu Pesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana peran dan kontribusi pengembangan Wisata Muara Mundu terhadap peningkatan pendapatan dan penciptaan peluang kerja bagi masyarakat di Desa Mundu Pesisir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi potensi daya tarik yang dimiliki Wisata Muara Mundu Desa Mundu Pesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
2. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan dalam mengembangkan Wisata Muara Mundu Desa Mundu Pesisir Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pengembangan Wisata Muara Mundu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat lokal di Desa Mundu Pesisir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembacanya Adapun manfaat penelitian yang di harapkan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan kepada penulis mengenai strategi dan pengembangan Wisata Muara Mundu

2. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang ini.

E. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul & Tahun	Variabel, Metode & Hasil	Gap
1	Khikmawati , R., & Hartomo, O.S (2021) Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Mundu Pesisir, Kabupaten Cirebon	Strategi Pengembangan, Potensi Mangrove, Faktor Internal & Eksternal. Kualitatif Deskriptif (Analisis SWOT) Mengidentifikasi kekuatan (mangrove), kelemahan (SDM), Peluang (dukungan), dan ancaman (abrasi).	Penelitian ini hanya fokus pada strategi ekowisatanya saja, sedangkan penelitian saya lebih mendalam pada dampaknya sebagai penggerak ekonomi lokal masyarakat desa.

No	Peneliti, Judul & Tahun	Variabel, Metode & Hasil	Gap
2	Handayani, M. (2021) Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Bahari Pantai Kejawanan,	Fasilitas Fisik, Sanitasi, Kenyamanan Pengunjung , Strategi Pengemban gan. Deskriptif Kualitatif. Strategi prioritas adalah pembenahan fasilitas fisik dan sanitasi untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.	Lokasi penelitian berada di wilayah perkotaan (Kota Cirebon) dengan karakteristik wisata bahari buatan, sementara penelitian saya berada di wilayah pedesaan (Kabupaten) dengan karakteristik wisata alam muara.
3	Pratiwi, D. (2023) Analisis Potensi Wisata Pesisir dalam Meningkatk an PAD Kabupaten Cirebon	Potensi Wisata, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Regulasi Pariwisata. Kuantitatif Deskriptif. Menunjukk an adanya kontribusi positif sektor pariwisata pesisir terhadap peningkatan retribusi daerah dan PAD.	Fokus penelitian ini adalah pada pendapatan pemerintah daerah (makro), sedangkan penelitian saya fokus pada dampak ekonomi langsung bagi masyarakat desa (mikro/ekonomi

No	Peneliti, Judul & Tahun	Variabel, Metode & Hasil	Gap
			lokal).
4	Azizah, N., & Sobari, A. (2022) Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Potensi Ekowisata di Muara Mundu Cirebon Potensi Ekowisata di Muara Mundu Cirebon.	Peran Kelembagaan (Pokdarwis) , Partisipasi Masyarakat, Promosi Wisata. Kualitatif Deskriptif. Menemukan bahwa Pokdarwis Adalah inisiator utama namun terkendala SDM dan modal.	Fokus penelitian ini sangat spesifik pada Aspek kelembagaan/sosial (peran kelompok), sedangkan penelitian saya bersifat manajerial strategis yang menyeluruh.
5	Santoso, A. & Hidayat (2022) Peran BUMDES Dalam Pengembangan	Kinerja BUMDes, Manajemen Desa Wisata. Kualitatif. Menunjukkan bahwa BUMDes efektif sebagai	Penelitian ini terbatas pada kinerja institusi BUMDes, sedangkan saya mengintegrasikan

No	Peneliti, Judul & Tahun	Variabel, Metode & Hasil	Gap
	Desa Wisata di Wilayah Cirebon Timur.	motor penggerak wisata jika manajemen nya profesional	strategi wisata dengan dampak ekonomi langsung ke warga (bukan hanya ke BUMDES).
6	Nurhaliza, S. (2024) Branding Wisata Batik Trusmi Strategi sebagai Ikon Cirebon	Strategi Branding, Pemasaran Digital, Re-branding Produk. Kualitatif. Menghasilk an strategi pemasaran digital dan re-branding produk budaya lokal.	Objek penelitian ini adalah produk budaya (Batik), sedangkan penelitian saya adalah wisata alam/bahari yang memerlukan pendekatan strategi konservasi lingkungan.
7	Putra, A. (2022) Analisis SWOT Dalam Pengemban gan Wisata Pantai Pasir Putih	Infrastruktu r Pantai, Faktor Strategis (SWOT). Kualitatif (Analisis SWOT). Menghasilk an matriks strategi SO, WO, ST, WT untuk pengemban gan infrastruktur pantai.	Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan fisik infrastruktur, sedangkan strategi saya lebih berorientasi pada penciptaan profit dan peluang usaha bagi

No	Peneliti, Judul & Tahun	Variabel, Metode & Hasil	Gap
			masyarakat.
8	Lestari, F. (2020) Strategi Konservasi Hutan Mangrove sebagai Daya Tarik Ekowisata	Strategi Konservasi, Zonasi Lingkungan , Edukasi Wisata. Kualitatif (Pendekatan Biologi/Ekologi). Menekankan pada aspek zonasi konservasi dan edukasi lingkungan bagi pengunjung.	Fokus utama penelitian ini adalah pelestarian lingkungan (konservasi), sedangkan saya menempatkan aspek ekonomi sebagai tujuan utama (penggerak ekonomi) melalui pariwisata.
9	Hidayat, R. (2023) Model Pengembangan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pesisir Utara Jawa.	Model Pentahelix, Kolaborasi Stakeholder. Kualitatif (Model Building). Mengusulkan model kolaborasi Pentahelix (Pemerintah, Akademisi, Bisnis, Komunitas, Media).	Penelitian ini berskala luas (Pesisir Utara Jawa) dan membahas model kolaborasi, sedangkan penelitian saya menerapkan strategi operasional mikro di satu desa spesifik.

No	Peneliti, Judul & Tahun	Variabel, Metode & Hasil	Gap
10	Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021) Model Pengembangan Desa Wisata Berkas Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Cupang, Kab. Cirebon.	Kearifan Lokal, Kuliner, Seni Budaya, Ekonomi Masyarakat. Kualitatif. Menemukan model pengembangan berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan ekonomi	Penelitian ini menawarkan "model" umum berbasis budaya, sementara penelitian saya merumuskan "strategi" teknis berbasis analisis SWOT pada wisata alam.
11	Kusuma, B. (2024) Mitigasi Bencana dalam Pengembangan Infrastruktur Wisata Pantai	Mitigasi Bencana, Desain Infrastruktur, Abrasi/Rob. Deskriptif (Teknik/P erencanaan Wilayah). Pentingnya desain bangunan tahan abrasi dan rob dalam	Penelitian ini berfokus pada aspek teknis sipil dan keamanan bencana, sedangkan saya berfokus pada aspek manajemen bisnis dan ekonomi

No	Peneliti, Judul & Tahun	Variabel, Metode & Hasil	Gap
		pengembangan wisata pantai.	pariwisata.
12	Nugroho, A., et al (2022) Strategi Pengembangan Desa Wisata Pesisir Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)	Community Based Tourism (CBT), Partisipasi Warga. Kualitatif. Menemukan bahwa strategi berbasis komunitas (CBT) adalah yang paling berkelanjutan. Kunci sukses adalah pelibatan masyarakat sebagai subjek, bukan objek.	Fokus pada konsep CBT (Community Based Tourism). Mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif.
13	Lestari, F., & Hidayat, A. (2023) Dampak Ekonomi Ekowisata Mangrove Karangsong terhadap	Dampak Ekonomi, Pendapatan Pedagang, Penyerapan Tenaga Kerja. Kuantitatif. Terdapat dampak positif signifikan dari kunjungan wisatawan terhadap pendapatan masyarakat	Penelitian ini berbeda karena fokus utama saya adalah strategi pengembangan wisata dan analisisnya sebagai "penggerak" ekonomi, sehingga strategi yang dihasilkan lebih

No	Peneliti, Judul & Tahun	Variabel, Metode & Hasil	Gap
	Pendapatan Masyarakat Lokal di Kabupaten Indramayu	(pedagang, jasa perahu). Wisata menyerap 30% tenaga kerja lokal	berorientasi profit masyarakat. Sedangkan referensi ini tidak membahas strategi pengembangannya secara mendalam, karena hanya menganalisis dampak wisata terhadap pendapatan Masyarakat.
14	Zulkifli, R., dkk. (2021) Persepsi Masyarakat Terhadap Wisata Mangrove Mundu Pesisir Kabupaten Cirebon.	Persepsi Masyarakat, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Partisipasi Sosial. Kuantitatif (Survei/Analisis Korelasi). Menemukan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam pengelolaan	Penelitian ini fokus pada aspek sosiologis (persepsi dan perilaku), sementara penelitian saya fokus pada aspek manajemen strategi dan dampak ekonomi secara sistematis.

No	Peneliti, Judul & Tahun	Variabel, Metode & Hasil	Gap
		mangrove.	
15	Prisca, L. (2015) Pembangunan Waterfront City Sebagai Sarana dan Prasarana Pengembangan Ekonomi dan Pariwisata Pesisir Kota Cirebon.	Infrastruktur Waterfront City, Sarana Prasarana, Pengembangan Ekonomi Pesisir. Deskriptif Analitis. Menganalisis peran pembangunan fisik infrastruktur pesisir skala besar dalam mendorong pariwisata kota.	Penelitian ini membahas pembangunan fisik skala makro (kota), sedangkan penelitian saya berfokus pada strategi pemberdayaan ekonomi komunitas lokal di tingkat desa.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami dinamika, merumuskan strategi pengembangan, dan menganalisis dampak ekonomi dari pariwisata di Muara Mundu, diperlukan landasan teori yang solid dan saling berhubungan. Kerangka pemikiran ini dibangun di atas beberapa teori dari tingkatan makro hingga mikro.

Pertama, sebagai payung utamanya (*grand theory*), digunakan Teori Pembangunan (*Development Theory*). Teori ini memberikan kerangka dasar bahwa pembangunan pariwisata bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah intervensi untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Todaro & Smith (2020)

mendefinisikan pembangunan sebagai proses multidimensi yang melampaui sekadar pertumbuhan ekonomi, melainkan mencakup perubahan struktur sosial dan pengurangan kemiskinan. Ini sangat penting untuk memahami mengapa "dampak bagi masyarakat" menjadi tolok ukur utama keberhasilan pengembangan di Desa Mundu Pesisir.

Kedua, untuk membedah variabel "Strategi Pengembangan", digunakan Teori Perencanaan Strategis (*Strategic Planning Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa strategi yang efektif dirumuskan melalui analisis sistematis terhadap lingkungan internal dan eksternal organisasi (atau dalam hal ini, destinasi). Dalam penelitian ini, teori ini akan dioperasionalkan menggunakan alat analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memetakan seluruh potensi, masalah, peluang, dan ancaman yang ada di Muara Mundu secara komprehensif.

Berdasarkan penjelasan teori sebelumnya, jelas bahwa kedua teori tersebut saling melengkapi untuk membentuk dasar pemikiran penelitian ini. Teori Pembangunan memberikan tujuan (kesejahteraan masyarakat). Teori Perencanaan Strategis (SWOT) memberikan cara (perumusan strategi). Dan Teori Dampak Pariwisata memberikan alat ukur (analisis dampak ekonomi). Penelitian ini menggabungkan ketiga elemen tersebut untuk membangun strategi pengembangan wisata yang realistis dan berdampak signifikan bagi perekonomian masyarakat di Desa Mundu Pesisir

UINSSC



G. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian
 - a. Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mewajibkan si peneliti terjun langsung ke dalam objek penelitian. Menurut Bungin (2017) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai

proses penelitian untuk memahami masalah- masalah manusia atau sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang kompleks, yang dibentuk dengan kata- kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam latar alamiah.

Metode kualitatif ini dipilih karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur secara statistik seberapa besar pengaruh variabel, melainkan untuk memahami secara mendalam dan holistik mengenai proses perumusan strategi pengembangan (Variabel X) dan menggali makna serta bentuk dampak ekonomi (Variabel Y) yang dirasakan oleh masyarakat Desa Mundu Pesisir. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas, konteks, dan pandangan subjektif dari para informan yang tidak dapat ditangkap oleh angka statistik.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Sugiyono (2019) penelitian studi kasus bersifat partikularistik, artinya hanya meneliti satu kasus tunggal atau beberapa kasus terbatas, namun dengan kedalaman analisis yang tinggi untuk memahami keunikan dan kompleksitas kasus tersebut. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Adapun menurut Moleong (2017) studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan individu, proses organisasi, perubahan sosial, hubungan internasional, atau pematangan industri.

2. Objek dan Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian kali ini, adalah Objek Wisata Muara Mundu Desa Mundu Pesisir, Kecamatan Mundu,

Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diolah langsung oleh informan yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Muara Mundu, meliputi:

- 1) Pengelola Wisata Muara Mundu
- 2) Pemerintah Daerah terkait bidang pariwisata
- 3) Wisatawan yang berkunjung ke Muara Mundu

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti:

- 1) Dokumen resmi Pemerintah terkait pengembangan wisata.
- 2) Buku, Jurnal, Artikel Ilmiah, serta literature yang relevan mengenai strategi pengembangan destinasi wisata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi: Mengamati langsung kondisi lapangan di Muara Mundu, termasuk fasilitas, layanan, serta aktivitas yang ditawarkan
- b. Wawancara mendalam: Dilakukan dengan pihak pengelola, masyarakat, pemerintah, dan wisatawan untuk mendapatkan informasi detail mengenai strategi dan tantangan pengembangan wisata
- c. Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa foto, brosur, laporan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan destinasi Muara Mundu.

5. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* (sampling bertujuan). Informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang dianggap paling memahami, memiliki pengetahuan mendalam, dan

terlibat langsung dengan pengelolaan, pengembangan, serta dampak dari Wisata Muara Mundu. Teknik ini kemudian akan dikombinasikan dengan *Snowball Sampling* (bola salju), di mana informan kunci awal akan diminta untuk merekomendasikan informan lain yang juga memiliki informasi relevan yang mungkin belum teridentifikasi oleh peneliti.

Peneliti merencanakan untuk mewawancarai secara mendalam sekitar 5–7 informan kunci yang akan merepresentasikan pemangku kepentingan utama, meliputi:

- a. Pengelola wisata muara mundu (Ketua Pokdarwis)
- b. Aparat pemerintah (Pemerintah Desa Mundu Pesisir)
- c. Pihak BUMDES Mundu Pesisir
- d. Wisatawan

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama yang saling melengkapi untuk menjawab rumusan masalah:

a. Analisis Perumusan Strategi

Untuk mengidentifikasi potensi dan merumuskan strategi pengembangan, peneliti menggunakan alat analisis strategis. Data kualitatif dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipetakan ke dalam:

1) Matriks Faktor Internal (IFAS)

Untuk mengidentifikasi Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*) dari Wisata Muara Mundu.

2) Matriks Faktor Eksternal (EFAS)

Untuk mengidentifikasi Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dari luar

3) Matriks SWOT (TOWS)

Data dari kedua matriks di atas kemudian disintesis dalam Matriks SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi (Strategi S-O, W-O, S-T, dan W-T).

b. Analisis Dampak Ekonomi

Untuk menganalisis dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat, peneliti menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Proses ini terdiri dari tiga tahap yang dilakukan secara siklus:

- 1) Reduksi Data: Memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
- 2) Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi, table, atau bagan agar lebih mudah dipahami.
- 3) Penarikan Kesimpulan: Membuat interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai Strategi Pengembangan Wisata Muara Mundu dan Dampaknya Bagi Perekonomian Masyarakat Desa Mundu Pesisir.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

Pada BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah serta rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informan, dan teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II TINJAUAN PUSTAKA TENTANG STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI LOKAL, diantaranya tentang teori-teori strategi pengembangan pariwisata, penggerak ekonomi lokal, analisis SWOT.

Pada BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK WISATA MUARA

MUNDU. Menguraikan tentang sejarah objek wisata muara munda, visi misi wisata muara munda, data status yang mengelola objek wisata muara munda, jumlah wisatawan yang datang ke objek wisata muara munda, jumlah pedagang disekitaran objek wisata muara munda, gambaran umum dampak perekonomian masyarakat sekitar dengan adanya objek wisata muara munda.

Pada BAB IV SISTEMATIKA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA MUARA MUNDU SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI

LOKAL. Menguraikan analisis strategi pengembangan objek wisata muara munda Desa Munda Pesisir sebagai penggerak ekonomi lokal di Kabupaten Cirebon

Pada BAB V PENUTUP, terdiri dari kesimpulan yang merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan saran-saran yang merupakan rekomendasi peneliti dari hasil pembahasan.

UINSSC